Hal tersebut dapat melanggengkan budaya penindasan yang terjadi secara turun temurun. Selain itu kekerasan juga kerap kali terjadi dalam pondok pesantren sebagai sebuah bentuk hukuman jika terdapat para santri yang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh para pengurus pondok pesantren. Peserta didik dalam pondok pesantren hanya akan diajarkan atau di didik berdasarkan mata pelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kreatifitas santri seringkali tidak dihiraukan. Dalam sistem pendidikan pondok pesantren sangat jarang bahkan tidak ada mata pelajaran yang dirasa dapat meningkatkan kreatifitas santri. Santri diharapkan juga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak menuntut apapun kepada pihak pondok pesantren karena jika ada santri yang berani melawan maka akan diberikan sanksi berupa hukuman fisik dan juga hukuman psikis.

Kekerasan yang dilakukan dengan Modus menggunakan beragam jenis, misalnya dengan mengancam para santri kalau menolak ilmu yang didapatkan tidak akan bermanfaat, akan celaka hidupnya dikemudian hari, dan tentunya akan mendapatkan dosa besar yang akan membawanya masuk ke dalam neraka. Namun apa bila taat akan dijanjikan derajatnya meningkat dan akan masuk surga. Sebagian besar para pengasuh Ponpes kadang menggunakan dalil agama untuk mereka dalam melakukan tindak kekerasan, sehingga membuat santri semua sepakat bahwa apapun yang dilakukan pimpinan adalah benar dan sebagai bawahan santri harus pasrah dan tak berhak untuk melawan karena dengan pasrah maka segala berkah

dan barokah yang dimiliki oleh para pimpinan akan dilimpahkan pada santri dan santri akan naik derajatnya satu tingkat.

Sistem pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren Al-Urwatul Al-Wutsqo sedikit bertentangan dengan pemikiran mengenai pendidikan moral, pondok pesantren yang seharusnya menanamkan banyak nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada kasus ini malah semakin menjauhkan santri atau peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Santri hanya dibekali pengetahuan yang lebih pada bidang ilmu keagamaan namun untuk pengetahuan mengenai nilai dan norma tidak diimbangi dengan praktek yang sesuai dalam kehidupan para santri. Hal tersebut berdasarkan fakta pada pondok pesantren bahwa para santri dilarang keluar pondok pesantren tanpa keperluan yang dianggap darurat. Bahkan untuk menemui orang tua yang sedang berkunjung ke pondok pesantren jika bukan pada jadwal kunjungan, santri tidak diperbolehkan menemui. Kemudian para santri juga dilarang menggunakan alat komunikasi dan juga media elektronik karena hal tersebut dianggap dapat memicu perbuatan dosa dengan segala aspek yang dipertontonkan. Setiap peraturan yang terdapat pada sistem pendidikan yang disediakan oleh pondok pesantren selalu disesuaikan dengan pengetahuan dan ajaran Agama Islam yang digunakan sebagai pedoman sistem pendidikan yang sesuai dengan kaidah agama. Guru, ustad atau Kyai yang seharusnya dapat mengajarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat luas, dalam kasus ini hanya akan mengajarkan pengetahuan yang disetujui oleh para

petinggi dan para pendiri pondok pesantren yang telah disesuaikan dengan ajaran agama yang digunakan sebagai pedoman sistem pendidikan yang ada pada pondok pesantren Al-Urwatul Al-Wutsqo di Jombang.

pondok pesantren yang merupakan salah satu institusi pendidikan agama, sejatinya dalam praktek kesehariannya tanpa disadari telah melakukan praktek kekerasan. Pihak yang mendominasi dalam kekerasan pondok pesantren tak lain dan tak bukan adalah sang guru atau Kyai itu sendiri. Kekerasan itu sendiri sering kita jumpai dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku di setiap pondok pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren pihak pesantren seringkali memandang bahwa ilmu yang diperoleh para santri bukan berasal dari berpikir secara metodologis namun sebuah “berkah” yang didapat dengan sendirinya melalui pengabdian pada Kyai-Kyai. Dari uraian tersebut dapat kita paparkan bahwa dalam memperoleh kemampuan berpikir. Para santri harus patuh, tunduk dan pasrah pada Kyai jika ingin memperoleh ilmu, dan segala ilmu yang diberikan Kyai adalah suatu kebenaran yang tak perlu diperdebatkan lagi sehingga bila ada santri yang melanggar atau tak mau patuh pada Kyai seringkali mendapatkan semacam singgungan bahwa ilmu yang didapatkan tidak akan barokah atau bahkan tak mendapatkan ilmu pengetahuan sama sekali selama di pesantren.

Wujud lain kekerasan dalam pesantren dapat kita temui dalam aturan atau tata tertib yang dibuat oleh pihak pesantren semisal Peraturan

yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Urwatul Al-Wutsqo di Jombang, seorang santri harus mempunyai keyakinan tinggi terhadap Kyai bila melanggar peraturan yang dibuat Kyai ilmunya tidak akan manfaat tidak barokah dan kelak akan selalu susah hidupnya.

Jelaslah dalam aturan tersebut dalam pola interaksinya dalam segala hal terutama dalam sistem pendidikannya menunjukkan bahwa kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh Kyai. Aturan-aturan semacam ini sebagai salah satu alat untuk memperoleh kekuasaan dengan suatu alat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta santri santri untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga. Singkat kata dengan adanya serangkaian peraturan semacam itu memunculkan persepsi apabila para santri ingin “selamat” maka pasrahlah pada segala kehendak Kyai.

B. Praktek Penerapan Hukuman Cambuk di Pondok Pesantren Al-urwatul Al-wutsqo

Dalm video berdurasi 5 menit 21 detik itu tampak sejumlah orang yang diduga pengurus pondok pesantren mengikat tiga orang santri di sebuah pohon dengan kondisi mata ditutup. Salah seorang berpeci berbicara di depan puluhan santri, memerintahkan beberapa santri mencambuki tiga santri yang terikat tersebut dengan menggunakan dua batang rotan. Satu per satu dari beberapa santri mendekati ketiga santri yang terikat di pohon Sambil mengucapkan kalimat ‘bismillahi Allah

Anak yang melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran tata tertib pesantren tidak harus dihukum dengan fisik, mereka dihukum saja dengan digundul atau disiram dengan peceren (air kotor) dan bila pelanggarannya terlalu parah langsung saja santri tersebut di serahkan keorngtuanya dikeluarkan. Karena hukuman cambuk itu selain melukai tubuh anak juga bisa membuat seorang anak meninggal dunia. Di lihat dari segi manapun yang namanya pencambukan itu tidaklah baik untuk menghukum pelaku pelanggaran tata tertib pesantren banayak negatifnya ketimbang positifnya. Ia kalau anak yang dicambuki tidak sampe mati,tapi kalau sampe mati, kan menimbulkan masalah lagi bisa bisa pelaku pencambukan terkena dua hukuman yang satu hukuman cambuk yang satunya lagi hukuman pembunuhan kan permasalahannya lebih panjang lagi

Hukum cambuk dalam pesantren selain bisa membuat anak akan takut dengan pendidikan di pesantren, juga bisa membuat nama pesantren jelek di kalangan masyarakat. Seharusnya pesantren adalah tempat yang paling nyaman dan baik untuk menimba ilmu pendidikan agama Islam. Karena pesantren adalah sumber ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan bukan nilai-nilai keburukan. Pesantren juga dituntut agar bisa memunculkan generasi baru untuk mengajarkan agama Islam di kota-kotanya sendiri untuk menggantikan para ulama yang sudah sepuh atau terlalu lanjut usia.

Hukuman bagi pencambuk itu dihukum dengan qishash atau diat karena dalam Islam bagi pelaku yang melakukan pnganiayaan dengan melukai korban harus di hukum setimpal apa yang telah diperbuat. Karena Islam melarang adanya tindakan kekerasan terhadap sesamanya, dan apabila pelaku tidak mau terkena qishash pelaku harus menggantinya dengan diat membayar denda. Tetapi pelaku bisa di maafkan jika pelaku pencambukan mengakui perbuatannya dan meminta maaf pada korban dan korban memaafkannya. Karena nabi pun mengajarkan untuk memilih memaafkannya seperti hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, seperti ini:

Tetapi pelaku tetap harus membayar diat sebagai ganti rugi kepada korban agar pelaku pencambukan bisa jerah atas perbuatannya dan pelaku wajib membiayai pengobatan si korban sampai sembuh.

Hukuman cambuk tidak sepatutnya diterapkan pada pesantren, karena hukuman cambuk dapat merusak mental korban. Korban hukuman cambuk akan mengalami kerugian, baik fisik maupun psikis. Dari segi psikisnya, korban akan tumbuh menjadi orang yang penakut dan dapat membunuh kepercayaan dirinya. Selain itu, korban akan menjadi orang pendendam, hukuman yang dia dapatkan akan tertanam pada memorinya dan dia akan melakukan hal yang sama dikemudian hari. Karena dia merasa bahwa kekerasan dapat menyelesaikan permasalahan, dan dari segi fisiknya korban akan mengalami luka-luka dan apa bila lukanya parah itu juga akan membuat santri tidak bisa

mengikuti kegiatan mengaji di pesantren karena tubuhnya merasa sakit dan sangat disayangkan yang tadinya hukuman fisik untuk membuat santri patuh pada peraturan pesantren ini malah membuat santri tidak bisa mengikuti kegiatan pesantren karena luka yang didapat dari hukuman kekerasan.

Manfaat dari hukuman fisik itupun sebenarnya tidak ada karena itu akan membuat anak-anak takut pada dunia pendidikan pesantren, hukuman fisikpun sebenarnya sangat berbahaya pada anak-anak karena bisa membuat anak trauma berat terhadap yang namanya pesantren juga bisa membuat anak meninggal dunia karena hukuman fisik. Dan hukuman fisik sebenarnya lebih banyak mudhorotnya ketimbang manfaatnya.

Hukuman cambuk yang diterapkan di pesantren Al-Urwatul Al-Wutqo, karena sangat berbahaya untuk anak peserta didik di pesantren. Setiap hukuman masih banyak cara yang lebih manusiawi atau lebih mendidik, cara memberikan hukuman pun kita harus tau kesalahan santri itu seperti apa, jangan asal-asalan saja santri diberikan hukuman namun juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Alasan mengapa santri melakukan pelanggaran. Pengurus pondok perlu mengetahui hal ini sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya, apakah memang peraturan yang dibuat sudah sesuai atau belum dengan kondisi santri.

- b. Pemberian pengertian kepada santri mengenai hukuman. Jika santri memang layak dihukum atas kesalahannya, maka pengurus bertanggung jawab untuk memberikan pengertian atau alasan mengapa santri perlu dihukum, dan tujuan santri diberi hukuman. Karena hukuman yang baik adalah hukuman yang dapat memberikan efek jera pada santri sehingga mendorong santri untuk berperilaku lebih baik kedepannya. Jangan sampai santri tidak tahu alasan mengapa mereka dihukum.
- c. Pelaksanaan hukuman tidak boleh dalam keadaan emosi. Pengurus harus pandai dalam meregulasi emosinya, karena hukuman yang dilakukan atas dasar emosi akan menimbulkan efek di luar keinginan, yang ada hanyalah limpahan amarah pengurus atas pelanggaran santri.

Setelah tiga ini diterangkan pada santri yang mau dihukum baru kita melakukan penghukuman terhadap santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pesantren. Tapi tidak berupa hukuman fisik karena masih banyak sekali hukuman yang sekiranya mendidik tetapi bisa membuat santri kapok tidak mengulangi perbuatannya lagi yang melakukan pelanggaran tata tertib pondok. Kalau memang haruspun melakukan hukuman fisik, melakukannya harus dengan kasih sayang bukan dengan luapan emosi karena kesalahan santri. Misalnya santri dicambuk sebanyak tiga kali dengan tongkat kecil atau sapu lidi

dengan tiga batang sapu lidi tidak boleh lebih dan melakukannya pun tidak boleh dengan emosi.

Hukuman bagi pelaku yang melakukan tindakan penganiayaan pelaku digunduli rambutnya secara acak asal-asalan motong rambut, dan disirami tubuhnya dengan air pecceren atau air got sambil disaksikan oleh orangtuanya agar pelaku jera atas perbuatannya. Sebenarnya tindakan kekerasan seharusnya kalau dalam islam dihukumi dengan hukuman qishash atau diyat akan tetapi hukuum seperti itu kesannya tidak mendidik dan terlalu berbahaya bagi santri. Maka dari itu pondokpun membuat hukuman sendiri bagi pelaku penganiayaan. Kalau tindakan kekerasannya terlalu berlebihan maka pelaku akan langsung dipulangkan keorangtuanya.

hukuman cambuk yang ada di pondok pesantren itu seharusnya diharamkan karena sifatnya lebih berbahaya kepada anak didik yang ada di pesantren. Melakukan hukuman tidak seharusnya dengan melukai santri. Sebab untuk menimbulkan efek jera pada santri yang melanggar tata tertib pesantren masih banyak hukuman lain yang sifatnya lebih mendidik. Karena Kiyai juga diharuskan mencetak santri-santri yang berakhlakul karimah, berpengetahuan luas, dan memiliki kecakapan sosial yang baik dengan masyarakat. karena itulah pondok dijadikan tempat pembelajaran yang lebih baik. Hukuman cambuk atau hukuman fisik pada santri padazaman sekarang memang seharusnya sudah dilarang, mungkin kalau jaman dulu memang masih

ada hukuman fisik yang dilakukan oleh pondok pesantren karena menurut mereka cara itu lebih efektif pada zaman itu, Kyai juga mungkin masih banyak yang belum mengetahui tentang undang-undang yang dilarangnya hukuman fisik terhadap anak didiknya pada zaman dahulu. Akan tetapi pada jaman sekarang sangat tidak mungkin seorang Kyai tidak tahu adanya larangan tentang tindakan hukuman fisik. Oleh sebab itu hukuman fisik memang benar-benar harus ditiadakan.

Hukuman fisik seharusnya tidak dilakukan walaupun santri tersebut menyetujuinya. Yang perlu ditinjau adalah bentuk peraturan pada pondok pesantren tersebut. Sebagai umat islam kita tahu bahwa mabuk mabukan merupakan dosa besar. Namun untuk menghukum atas kesalahan yang dilakukan santri Kyai maupun ustad tidak diperkenankan memberikan hukum cambuk. Karena cara yang digunakan sangat tidak sesuai dengan etika sebagai guru dan pastinya sangat bertentangan dengan nilai-nilai kependidikan, khususnya Al-Quran sebagai petunjuk hidup manusia. Kyai dan ustad hendaknya tidak serta merta melegalkan cambuk untuk kesalahan santri, tapi yang perlu dilakukan adalah pendekatan terhadap santri untuk eksplorasi mengenai pikiran, perasaan, dan sikap santri. Dalam proses ini Kyai maupun ustad menjadi pendengar yang baik untuk santrinya. Ketika santri telah mengungkapkan semua pikiran, perasaan, dan sikapnya maka Kyai dan ustad bersama-sama mengevaluasi kembali. Evaluasi ini

digunakan untuk menentukan apa yang harus dilakukan kedepannya baik oleh Kyai dan ustad maupun oleh santri. Jika memang santri tetap dihukum, maka hukuman yang paling tepat adalah hukuman yang bersifat mendidik, yang tujuannya agar santri merasa jera sehingga tidak mengulangnya lagi.

Hukuman bagi pelaku pencambuk adalah diyat karena di Indonesia kita tidak bisa maen hukum sendiri seperti hukuman qishas hukuman yang serupa pelaku lakukan terhadap korban. Maka dari itu diyat lebih utama dalam melakukan hukuman pencambukan, yaitu pelaku dikenai denda berupa uang tunai untuk korban untuk berobat sampe korban sembuh total dari luka-luka yang dilakukan pelaku pencambukan dan pelaku harus beratubat untuk bersumpah tidak akan melakukan hukuman kekerasan lagi terhadap santri berikutnya.